

**PANDANGAN ABDURRAHMAN WAHID  
TENTANG NEGARA ISLAM**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT GUNA  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU DALAM ILMU  
HUKUM ISLAM**

**OLEH :**

**ALIE NURJANAH**

**01371053**

**PEMBIMBING**

- 1. PROF. DR. H. SYAMSUL ANWAR, MA**
- 2. DRS. H. ABD. MADJID. AS**

**JURUSAN JINAYAH SIYSAH FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2006**

**Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA**

Dosen Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**Nota Dinas**

Hal : Skripsi

Saudari. Alif Nurjanah

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Alif Nurjanah

N.I.M. : 01371053

Judul : "Pandangan Abdurrahman Wahid tentang Negara Islam"

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

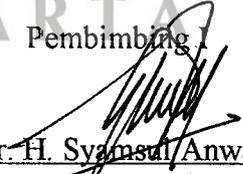
Dengan ini kami mengharapkan skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr.wb*

Yogyakarta, 08 Rabi'ul Awwal 1427 H

07 April 2006 M

Pembimbing

  
Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA

NIP. 150 215 881

**Drs. H. Abd. Madjid. AS**

Dosen Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**Nota Dinas**

Hal : Skripsi

Saudari. Alif Nurjanah

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr.wb*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Alif Nurjanah

N.I.M. : 0137053

Judul : "Pandangan Abdurrahman Wahid tentang Negara Islam"

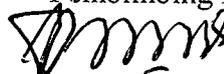
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr.wb*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 08 Rabi'ul Awwal 1427 H  
07 April 2006 M

Pembimbing II



**Drs. H. Abd. Madjid. AS**

NIP. 150 216 531

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

### PANDANGAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG NEGARA ISLAM

Yang disusun oleh

Alif Nurjanah  
NIM: 01371053

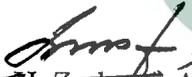
Telah dimunaqasyahkan di depan sidang Munaqasyah pada tanggal 24 April 2006 M/27 Rabi' al-Awwal 1427 H. dan dinyatakan telah dapat di terima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 27 Rabi' al-Awwal 1427 H  
24 April 2006 M



Panitia Ujian Munaqasyah

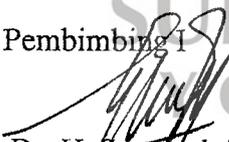
Ketua Sidang

  
Prof. Drs. H. Zarkaeji, AS  
NIP: 150 046 306

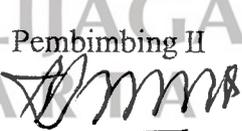
Sekretaris Sidang

  
Wawan Gunawan, M.Ag.  
NIP: 150 282 520

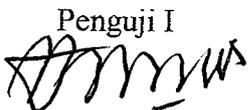
Pembimbing I

  
Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA  
NIP: 150 215 881

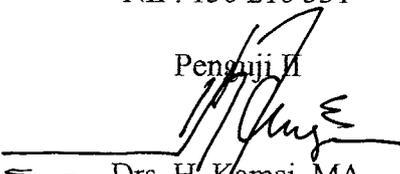
Pembimbing II

  
Drs. H. Abd. Madjid, AS  
NIP: 150 216 531

Penguji I

  
Drs. H. Abd. Madjid, AS  
NIP: 150 216 531

Penguji II

  
Drs. H. Kamsi, MA  
NIP: 150 231 514

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penyusun persembahkan buat orang terdekat di sekitar penyusun seperti:

- a) Yuyu Iyah dan juga adik-adik penyusun yang imut-imut dan manis-manis, Sof, Nisa (alm), Husni, Ela, Lut, Ijah, Apik. Atas berkat kasih sayang merekalah sehingga penyusun mampu menjalani hidup ini dengan penuh canda dan tawa. Dan tidak lupa buat Mamih nenek penyusun.
- b) Aa Riri yang telah berusaha membimbing penyusun menjadi orang yang tegar dalam menghadapi berbagai macam problem.
- c) Pustakaa Rihlah, kawan-kawan KAPMI, juga Ani dan Eni.



## Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Musyawarah Kerja Ulama al-Qur'an tahun 1987/1988 dan tahun 1988/1989.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	H
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

### 1. Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri atas Monoftong (vokal tunggal) dan Diftong (vokal ganda).

#### A. Monoftong (vokal tunggal) lambangnya berupa Harakat.

<u>Tanda</u>	<u>Nama Harakat</u>	<u>Huruf Latin</u>	<u>Nama</u>
َ	fathah	a	a
ِ	kasrah	i	i
ُ	damamah	u	u

Contoh:

كَتَبَ	: kataba	سُئِلَ	: su'ila
--------	----------	--------	----------

#### B. Diftong (vokal ganda) lambangnya gabungan antara Harakat dan Huruf.

<u>Tanda</u>	<u>Nama Lambang</u>	<u>Huruf Latin</u>	<u>Nama</u>
اِيْ	Fathah dan Ya	ai	a & i
اُوْ	Fathah dan Wau	au	a & u

Contoh:

كَيْفَ	: kaifa	حَوْلَ	: haula
--------	---------	--------	---------

### 2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

<u>Tanda</u>	<u>Nama</u>	<u>Huruf &amp; Tanda</u>	<u>Nama</u>
اَ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ سُبْحَانَكَ : qāla subḥānaka

صَامَ رَمَضَانَ : šāma ramaḍāna

3. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan Apostrof. Namun itu hanya berlaku untuk Hamzah yang berada di tengah dan akhir kalimat. Hamzah di awal kalimat tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab sama dengan Alif.

Contoh:

فَاتِ بِهَا : fa'tibiḥā

شَيْءٌ : Syai'un

أَكَلَ : akala

4. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata dalam bahasa Arab ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain – karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan –, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَأَنَّ اللَّهَ لَهْوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : Wa innallaḥa laḥuwa khair ar-rāziqīn  
atau

Wa innallaḥa laḥuwa khairur-rāziqīn

قَاوُفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aūfū al-kaila wa al-mīzāna atau

Fa aūful-kaila waḷ-mīzāna

5. Pemakaian Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital disini sama dengan penggunaan huruf kapital dalam EYD. Diantaranya untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabial nama diri itu didahului dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ  
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ  
لَلَّذِي بَيْتُهُ مُبَارَكٌ

: Wa mā *Muhammadun* illā rasūlun

: Inna awwala baitin Wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi  
*Bakkata* mubārakan

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya bberlaku jika dalam tulisan arabnya memang lengkap. Kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَقَتْحٌ قَرِيبٌ  
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

: Nasrun *minallāhi* wa fathun qarībun

: *Lillāhi* al-amru jamī‘an  
atau *Lillāhil*-amru jamī‘an

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي ارسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله ارسله بشيرا ونذيرا  
وداعيا الي الله باذنه وداعيا الي الله باذنه وسراجا منيرا اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان  
محمدا عبده ورسوله اما بعد.

Segala puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat yang tak terhingga serta hidayah-Nya yang berupa kekuatan kesabaran kepada penyusun sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang mana sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Hukum Islam, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat serta salam tidak lupa penyusun curahkan kepada Baginda Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kebenaran di muka bumi, karena beliaulah kita mampu membedakan sesuatu hal mana yang baik dan mana yang buruk, semoga kelak nanti diakhirat kita mendapatkan syafa'atnya dan kita termasuk kedalam barisan orang-orang yang beriman. Amin.

Berkat pertolongan Allah dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abullah, selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. Bapak Drs. H. A. Malik Madany, MA., selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Oktoberiansyah, M.Ag., selaku pembimbing Akademik.
4. Bapak Prof. Dr. H. Symsul Anwar, MA., dan Bapak Drs. H. Abd. Madjid. AS., selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II, karena berkat arahan, saran dan bimbingannya penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ayahanda H. Ali Yafie dan Ibunda Hj. Marfu'ah tersayang, terima kasih yang tak terhingga, yang telah merawat dan mendidik penyusun dari kecil hingga sekarang penuh dengan kesabaran. Dan berkat do'a dan dukungan mereka baik itu berupa moril maupun materiil sehingga penyusun mampu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala amal dan kebaikan mereka akan diganti oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Penyusun sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, serta masih banyak kekurangan di sana-sini untuk itu masukan dan kritikan yang konstruktif sangat penyusun harapkan. Akhirnya penyusun berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 25 Safar 1427 H  
24 Maret 2006 M.

Penyusun

Alif Nurjanah

## ABSTRAKSI

Pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah *pertama*; Bagaimana pandangan Abdurrahman Wahid tentang Islam. *Kedua*; Bagaimana pandangan Abdurrahman Wahid tentang Negara Islam. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Abdurrahman Wahid tentang Islam dan juga pandangannya tentang Negara Islam.

Dalam penelitian ini jenis penelitiannya adalah penelitian pustaka (*library research*), dan metode penelitiannya adalah deskriptif, historik. Sedangkan langkah-langkah yang digunakan dalam analisa data adalah dengan menggunakan metode induktif dan metode deduktif. Dan dalam prakteknya langkah yang ditempuh adalah dengan cara mengumpulkan data-data tentang persoalan yang membahas tentang pemikiran negara dalam Islam kemudian digeneralisir sampai pada dataran tertentu, dan kemudian langkah berikutnya ditarik dalam pandangan Abdurrahman Wahid tentang Negara Islam. Adapun kerangka teoritik yang digunakan dalam menyelesaikan persoalan pandangan Abdurrahman Wahid tentang Negara Islam adalah dengan cara mengumpulkan buku-buku yang terkait dengan pemikiran Abdurrahman Wahid tentang wacana yang terkait dengan negara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abdurrahman Wahid memahami Islam adalah agama yang mengagungkan kasih sayang dan toleransi sekaligus agama keadilan dan kejujuran, jadi sangatlah sempit ketika Islam difahami sebagai sebuah agama yang keras (perang). Dan kaitannya dengan bentuk negara Abdurrahman Wahid tidak terjebak pada bentuk negara kesatuan atau negara federal, tapi jauh dari itu telah menembus ideologisasi, artinya bentuk negara yang terkonspek dalam ideologi-ideologi, dan ia lebih sepakat dengan ideologi sekuleristik. Ia tidak sepakat ketika memaksakan Islam dengan formalisasi Islam sebagai ideologi negara. Menurutnya Pancasila adalah objektivikasi dari masyarakat beragama. Hal ini di karenakan bangsa Indonesia yang berada dalam berbagai suku, bangsa, ras, agama dan ideologi-ideologi. Jadi menurutnya umat Islam tidak wajib mendirikan Negara Islam. Karena dalam Islam sendiri tidak pernah menyebutkan secara gamblang tentang perintah mendirikan Negara Islam. Dan demokrasi menurut Abdurrahman Wahid merupakan sebuah proses yang harus dilalui oleh berbagai negara.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	x
ABSTRAKSI .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
<b>Bab I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoritik .....	9
1. Pengertian Negara.....	9
2. Bentuk, Tujuan dan Fungsi Negara.....	11
3. Agama dan Negara.....	16
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	21
<b>Bab II : TINJAUAN UMUM NEGARA DALAM ISLAM</b>	
A. Sekilas Tentang Negara Islam .....	23
B. Tipologi Pemikiran Negara dalam Islam .....	28

a. Integralistik .....	34
b. Simbiotik .....	37
c. Sekuleristik .....	38
<b>Bab III : BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID</b>	
A. Latar Belakang Keluarga .....	42
B. Latar Belakang Pendidikan .....	46
C. Perjuangan dan Karir Politik .....	51
<b>Bab IV : NEGARA ISLAM DALAM BINGKAI ABDURRAHMAN WAHID</b>	
A. Pandangan Abdurrahman Wahid tentang Islam .....	54
B. Pandangan Abdurrahman Wahid tentang Negara Islam .....	61
1. Bentuk, Tujuan dan Fungsi Negara .....	60
2. Pandangan Demokrasi dan Hak-hak Sipil .....	66
<b>Bab V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran-saran .....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	77
Lampiran I Terjemahan Kutipan Ayat al-Qur'an dan Hadits .....	I
Lampiran II Biografi Ulama .....	II
Lampiran III Kurikulum Vitae .....	V



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Persoalan relasi negara dan agama tidak pernah usai dibahas, ia selalu muncul seiring dengan tingkat kebutuhan politik umat Islam. Di Indonesia, wacana ini muncul sejak awal berdiri hingga sekarang. Seperti saat reformasi 1998 yang digulirkan oleh mahasiswa, rakyat dan elemen kerakyatan lainnya telah membawa pengaruh penting dalam wacana politik nasional. Dibarengi dengan lengsernya pemerintahan diktator yang berarti membuka selebar-lebarnya kran yang tersumbat begitu sistemik. Menariknya wacana politik nasional tidak hanya berkuat pada persoalan posisi jabatan pemerintahan, tetapi masuk pula di dalamnya wacana mengenai konsep negara ideal. Pertarungan wacana mengenai konsepsi negara ideal di Indonesia semakin meruncing pada dua pilihan yaitu bentuk negara sekuler dan formalisasi agama. Imbasnya tuntutan terhadap asas negara menjadi sorotan penting dalam wacana tersebut, sebuah prosesi yang sebelumnya tidak pernah terjadi pada masa orde baru, karena watak pemerintahan represif orde baru berbuah hasil pada pemberlakuan asas tunggal yaitu Pancasila. Dan efek domino dari kebijakan tersebut adalah reaksi aktivis Muslim. Egy Sujanna seorang aktifis Muslim menggelar demonstrasi di istana yang menuntut menolak pancasila sebagai asas tunggal bagi organisasi-organisasi Islam.<sup>1</sup> Imbas

---

<sup>1</sup> Abdurahman Wahid, "Masih Perlu Formalisasi Agama," dalam Asmawi (penyusun), *PKB Jendela Politik Gus Dur* (Yogyakarta: Titian Ilahi Prees, 1999), hlm. 98.

selanjutnya adalah pasca reformasi yang ditandai dengan banyaknya partai politik yang menggunakan Islam sebagai asas partainya.

Wacana demikian bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia perpolitikan Indonesia. Sebelumnya pada masa kemerdekaan para pemimpin bangsa juga dihadapkan pada wacana demikian. Apakah tujuan kemerdekaan Indonesia adalah Islam? atau Nasionalisme? Soekarno berpendapat bahwa hanya dengan persatuan nasionallah tujuan Indonesia merdeka. Dalam hal ini, Soekarno berusaha menggabungkan tiga unsur kekuatan ideologi di Indonesia yaitu ideologi yang bersandar diri pada agama, Marxisme dan Nasionalisme. Atas pendapatnya Soekarno dijuluki nasionalis sekuleris. Hal demikian berbeda dengan Hasan, bagi dia hanya Islamlah yang dapat mempersatukan Indonesia. Dan bahkan Hasan mengharamkan nasionalisme.<sup>2</sup>

Uraian sejarah demikian cukup menjadi jelas jika Indonesia dalam konsepsi politiknya terus dihadapkan pada dua sistem yaitu sekular dan Islam (formalisasi agama). Kenyataan demikian menurut Ali Syari'ati yang dikutip Ahmad Minhaji mengatakan bahwa bukan *an-sich* persoalan politik semata, tetapi juga difaktori oleh pembacaan aktivis politik terhadap tradisi keilmuan Islam yang dalam hal ini adalah al-Qur'an, as-Sunnah<sup>3</sup> dan karya-karya ulama klasik abad awal Islam sampai pertengahan (Kitab Kuning).

Al-Qur'an yang pada dasarnya merupakan kitab yang memuat pesan, petunjuk, dan perintah moral bagi kepentingan hidup manusia di muka bumi. Petunjuk dan perintah ini bercorak universal, abadi dan fungsional. Sebagai

---

<sup>2</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 268.

<sup>3</sup> Ahmad Minhaji, "Konsep Negara Islam," *Jurnal Asy-Syir'ah* No. 6 (1999), hlm.1.

intisari wahyu terakhir al-Qur'an bukanlah sebuah wacana hukum atau kitab ilmu politik. Oleh sebab itu kitab suci ini tidak pernah berbicara secara gamblang dan rinci tentang pembentukan negara harus diciptakan umat sepanjang sejarah.<sup>4</sup>

Islam sebagai agama seringkali diasumsikan sebagai ajaran yang sudah lengkap dan final, sehingga generasi selanjutnya tidak diperkenankan untuk berjihad meskipun dalam dimensi politik. Bagi mereka yang memformulasikan agama sebagai dasar negara tidak jarang dimotivasi oleh keberhasilan Rasulullah dalam membina masyarakat Madinah dan pengalaman kejayaan Islam masa dinasti-dinasti Islam.

Menurut Azumardi Azra ketika memperbincangkan realitas eksistensi Islam di Indonesia maka tidak bisa menghindari dari dua jenis wacana Islam, yaitu Islam politik dan Islam kultural, mengutip Gulalp bahwa Islam politik adalah Islam yang muncul atau ditampilkan sebagai kerangka atau basis ideologi politik, yang kemudian menjelma dalam bentuk partai politik. Lebih tegas lagi Islam politik adalah Islam yang berusaha diwujudkan dan diaktualisasikan dalam kekuasaan atau kelembagaan politik resmi, khususnya pada bidang eksekutif dan legislatif. Memakai sejarawan Hodgson, Islam politik adalah Islam yang diejawantahkan dalam kekuasaan politik (*political power*).<sup>5</sup>

Abdurrahman wahid atau biasa disapa Gus Dur merupakan satu dari sedikit intelektual Muslim Indonesia yang terlibat cukup intens dalam pergumulan

---

<sup>4</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik, Teori Belah Bambu, Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965* (Yogyakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 88.

<sup>5</sup> Marzuki Wahid (ed), *Jejak-jejak Politik, Sinopsis Studi Islam Indonesia* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2004), hlm. 286.

pemikiran kaitannya tentang Islam dan politik, atau secara umum pergumulan pada wilayah tradisional dan wilayah modern (dunia pesantren dan non pesantren). Pergumulan tersebut semakin bermakna ketika melihat jatidiri Abdurrahman Wahid, dia lahir dari komunitas Muslim khususnya yaitu dunia pesantren.<sup>6</sup> Selain itu juga ia dianggap sebagai pemikir yang orientasi pemikirannya cenderung sekuler, tapi pada saat yang bersamaan ia dianggap sebagai tokoh spiritual dan figur mistik dan bahkan hebatnya lagi ia adalah seorang kiai yang pernah memimpin organisasi keagamaan terbesar di Indonesia selama 15 tahun.<sup>7</sup>

Saat menghadapi alur pemikiran politik Indonesia Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa Indonesia sudah harus bisa memilih antara model pemerintahan yang dianut Turki atau pemerintahan Iran. Turki berarti bentuk negara sekuler dan Iran merupakan representasi dari formalisasi agama dalam negara.<sup>8</sup> Tawaran tersebut dibarengi dengan karakter kritis dari seorang Gus Dur, oleh karenanya ketika banyak orang menawarkan teori politik Islam yang berarti formalisasi ajaran-ajaran Islam, Abdurrahman Wahid menanggapinya secara kritis. Bagi Abdurrahman Wahid teoritisasi ajaran Islam harus mempertimbangkan yang berdasarkan pada realitas-realitas, termasuk tentang kebutuhan merumuskan hak-hak warga negara, keterkaitan antara penguasa dan yang dikuasai. Abdurrahman Wahid melihat bahwa tawaran teoritis itu haruslah berangkat dari

---

<sup>6</sup> Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara* (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 7-8.

<sup>7</sup> Listitono Santoso, *Teologi Politik Gusdur* (Yogyakarta: ar-Ruzz, 2004), hlm. 29.

<sup>8</sup> Abdurrahman Wahid, "Masih Perlukah Formalisasi Agama" dalam Asmawi (penyusun), *PKB Jendela Politik Gus Dur*, hlm. 94.

dunia empiris yakni masyarakat Indonesia yang sangat plural. Disamping demikian komparasi kajian yang dilakukan Abdurrahman atas negara-negara yang mayoritas penduduknya Islam seperti Turki dan Iran dan bahkan Arab Saudi yang kerap diklaim sebagai representasi Negara Islam, ia menemukan bahwa titik perbedaan antara negara yang memformalkan ajaran Islam cenderung totaliter dan diktator sementara sebaliknya negara yang berpenduduk Islam tetapi memakai sistem sekuler justru lebih sangat demokratis.<sup>9</sup>

Bagi Abdurrahman Wahid aktivis Islam sudah seharusnya tidak lagi terjebak pada persoalan formalisasi agama dalam negara tetapi perjuangan terhadap hak-hak asasi manusia, kepentingan pribadi warga bangsa dan demokrasi dengan segala konsekuensinya. Sampai kemudian Abdurrahman Wahid berkesimpulan bahwa kerangka ideal untuk menerapkan konsep Islam dalam politik itu tidak tepat untuk Indonesia. Apa yang terjadi di Indonesia saat ini dalam pandangannya sudah cukup bagus, meskipun Islam tidak diformalkan di dalam kehidupan negara-bangsa tapi umat Islam masih diberi kebebasan untuk beribadah. Apalagi secara tegas Abdurrahman Wahid mengatakan di dalam Islam tidak terdapat konsep negara, implementasi kenegaraan Islam dengan demikian sangat kontekstual.<sup>10</sup>

Atas dasar itulah peneliti merasa jatuh hati untuk melakukan penelitian atas pemikiran sosok kiai nyentrik yang cenderung kontroversial. Dengan harapan mampu menjadi prosesi kajian yang kritis untuk dijadikan format dalam pembacaan politik Indonesia yang berkaitan dengan usungan Negara Islam.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 97.

<sup>10</sup> Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, hlm. 10-11.

## **B. Pokok Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas akhirnya penulis dapat menemukan identifikasi pokok masalah yang akan di bahas yaitu;

1. Bagaimana pandangan Abdurrahman Wahid tentang Islam?
2. Bagaimana pandangan Abdurrahman Wahid tentang Negara Islam, yang meliputi;
  - a. bentuk, tujuan dan fungsi negara?
  - b. pandangan demokrasi dan hak-hak sipil?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dengan memperhatikan pokok masalah di atas, maka pembahasan skripsi ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan pandangan Abdurrahman Wahid tentang Islam.
2. Mendiskripsikan pandangan Abdurrahman Wahid terhadap Negara Islam, yang meliputi;
  - a. bentuk, tujuan dan fungsi negara.
  - b. pandangan demokrasi dan hak-hak sipil.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran untuk memperkaya kepustakaan (hasanah) politik di Indonesia bagi para peminatnya.
2. Diharapkan dapat membantu para peminat tersebut dalam memahami pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Negara Islam.

#### D. Telaah Pustaka

Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh Muslim yang mempunyai gagasan pemikiran jernih, kontroversial, baik yang berhubungan dengan masalah keagamaan ataupun masalah politik dan bahkan sampai pada masalah kenegaraan. Oleh karena tingginya tingkat keilmuan Abdurrahman Wahid menjadikan beberapa ilmuwan mencoba mengelaborasi pemikiran tokoh tersebut. Disini hanya akan disinggung sebagian dari buku-buku atau tulisan-tulisan yang secara serius meneliti tentang pemikiran Abdurrahman Wahid khususnya tentang wacana kenegaraan dan demokrasi.

Bentuk skripsi yang berjudul "*Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid dan Yusril Ihza Mahendra (Studi Perbandingan tentang Pemikiran Demokrasi Tahun 1984-1999)*" Karya Wihadi. Penelitian tersebut menitik beratkan kajiannya pada pemikiran politik Abdurrahman Wahid khususnya pemikiran yang bercorak demokrasi.<sup>11</sup>

Kemudian buku yang juga menjelaskan tentang pemikiran politik Abdurrahman Wahid yaitu karya Greg Fearly dan Greg Berton yang berjudul "*Tradisionalisme Radikal Persinggungan NU dan Negara*" yang menitik beratkan kajiannya pada ekspresi gagasan kunci politik Abdurrahman Wahid.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wihadi, "Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid dan Yusril Ihza Mahendra (Studi Perbandingan tentang Pemikiran Demokrasi Tahun 1984-1999)," Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000).

<sup>12</sup> Greg Fearly dan Greg Berton, *Tradisionalisme Radikal Persinggungan NU dan Negara* (Yogyakarta: LKiS, 1997).

Selanjutnya "*Teologi Politik Gus Dur*" sebuah buku karya Listiyono Santoso yang menitik beratkan kajiannya pada prinsip sekulerisasi politik Abdurrahman Wahid.<sup>13</sup>

"*Biografi Gus Dur*", sebuah buku karya Greg Berton. Buku ini mengungkap secara detail tentang sisi kehidupan Abdurrahman Wahid dari mulai latar belakang keluarga hingga proses karirnya yang penuh liku.<sup>14</sup>

Dan kemudian adalah buku yang berjudul *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi* karya Umaruddin Masdar. Yang menitik beratkan kajiannya pada gagasan pemikiran keislaman dan juga demokrasi.<sup>15</sup>

Buku karya Zainal Arifin Thaha, *Kenylenehan Gus Dur, Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan*, buku ini merupakan kumpulan artikel yang ditulis Zainal Arifin Thaha, yang mana buku ini menitik beratkan kajiannya pada sepaik terjang pemikiran Abdurrahman Wahid yang dianggap kontroversi oleh kalangan umat pengikutnya dalam hal ini adalah NU.<sup>16</sup>

Buku yang berupa kumpulan berbagai tulisan tokoh penting PKB yang disusun Asmawi yang berjudul *PKB Jendela Politik Gus Dur*, menitik beratkan kajiannya pada sikap politik PKB yang cenderung membingungkan.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*.

<sup>14</sup> Greg Berton, *Biografi Gus Dur*, alih bahasa Lie Hua, (Yogyakarta: LKiS, 2004).

<sup>15</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

<sup>16</sup> Zainal Arifin Thaha, *Kenylenehan Gus Dur, Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan* (Yogyakarta: Gama Media, 2001).

<sup>17</sup> Asmawi (Penyusun), *PKB Jendela Politik Gus Dur*.

Dan satu lagi buku karya Zainal Arifin Thaha kembali mengungkap berbagai sepak terjang Abdurrahman Wahid dalam buku yang berjudul *Jagadnya Gus Dur*, Buku ini juga merupakan kumpulan tulisan Zainal Arifin Thaha yang dimuat di berbagai majalah dan surat kabar serta kumpulan makalah yang berserakan, buku ini menitik beratkan kajiannya pada proses kancah perpolitikan Abdurrahman Wahid dibawah organisasi NU.<sup>18</sup>

Dengan demikian pada penyusunan skripsi ini penyusun melakukan penelitian mengenai pandangan Abdurrahman Wahid tentang Negara Islam yang pada pokok masalah berbeda dengan beberapa penulis di atas.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Pengertian Negara**

Negara pada hakikatnya merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan yang berdiri di atas kesepakatan-kesepakatan dari bermacam-macam golongan, suku bangsa, ras dan masyarakat pemeluk agama, untuk bersama-sama bernaung dalam lingkungan organisasi masyarakat yang mereka dirikan guna menuju satu tujuan bersama.

Isi kesepakatan bersama itulah baik yang tercapai sejak awal berdirinya negara maupun yang baru dalam perjalanan selanjutnya dimufakati dan kemudian dituangkan dalam sebuah konstitusi atau UUD.

Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial senantiasa dihadapkan pada realitas-realitas yang cukup kompleks

---

<sup>18</sup> Zainal Arifin Thaha, *Jagadnya Gus Dur* (Yogyakarta: Kutub, 2003).

terutama menyangkut usaha pemenuhan kebutuhan dan kelangsungan hidup. Kenyataan ini menimbulkan pemikiran perlunya suatu wadah yang berbentuk asosiasi. Ada berbagai asosiasi ekonomi, asosiasi spiritual dan yang paling urgen adalah asosiasi negara. Asosiasi ini didirikan guna untuk mengatur sistem hukum maupun politik serta untuk menyelenggarakan hak dan kewajiban dan ketertiban dan keamanan bersama.<sup>19</sup>

Di dalam al-Qur'an diantara ayat firman Allah yang memberikan ide tentang pengertian negara adalah ayat 15 surat (34) as-Sabā' yang berbunyi;

بلدة طيبة ورب غفور.<sup>20</sup>

“Baldah” adalah daerah yang merupakan satu bagian tertentu dari suatu “balad” (بلد) yaitu negeri dan jamaknya adalah “bilād” (بلاد) artinya negeri-negeri.

Kata balad tersebut pada umumnya diterjemahkan dengan negeri, daerah, wilayah yang menjadikan salah satu unsur asasi berdirinya suatu negara.<sup>21</sup>

George Wihlm mendefinisikan negara sebagai organisasi kesusilaan yang muncul dari kemerdekaan individu dan kemerdekaan universal.<sup>22</sup> Menurut Robert M. Maciver bahwa mendefinisikan negara sebagai asosiasi yang menyelenggarakan pemerintahan di dalam suatu wilayah dengan berdasarkan

<sup>19</sup> Budiyanto, *Dasar-dasar Ilmu Tata Negara* (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 1.

<sup>20</sup> As-Saba' (34) : 15.

<sup>21</sup> L. Amin Widodo, *Fiqh Siyasah dalam Sistem Kenegaraan dan Pemerintahan*, (Yogyakarta: SUMBANGSIH Offset, 1994), hlm. 8.

<sup>22</sup> Budiyanto, *Dasar-dasar Ilmu Tata Negara*, hlm. 2.

sistem hukum yang diselenggarakan oleh pemerintah yang untuk maksud tersebut diberikan kekuasaan memaksa.<sup>23</sup>

Jadi sebagai definisi umum dapat dikatakan bahwa negara adalah suatu daerah teritorial yang rakyatnya diperintah oleh sejumlah pejabat dan berhasil menuntut dari warga negaranya ketaatan pada perundang-undangan melalui penguasa (kontrol), monolitik dari kekuasaan yang sah.

Dan adapun definisi negara menurut AA Hakim dalam buku Negara Berketuhanan dan Agama-agama menyebutkan bahwa negara adalah suatu organisasi masyarakat yang mampu mengatur segala hal bersama (*res publica*) yang perlu serta berguna demi kesejahteraan umum semua anggotanya.

Jadi negara pada hakekatnya bukanlah suatu institusi yang bersifat adi kodrati atau keagamaan, sifatnya diniawi.<sup>24</sup>

## **2. Bentuk, Tujuan dan Fungsi Negara**

### **a. Bentuk Negara**

Dalam perkembangan sejarah bentuk negara mengalami berbagai macam perbedaan, namun pada akhirnya dewasa ini para pakar ilmu Tata Negara sudah mengarah pada penyatuan kesepakatan atau persepsi. Adapun bentuk negara yang telah disepakati tersebut terbagi menjadi dua yaitu; Negara Kesatuan dan Negara Serikat (Federasi).

#### **1). Negara Kesatuan**

---

<sup>23</sup> A. Ubaidillah dkk, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education), Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani* (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000), hlm. 48.

<sup>24</sup> AA Hakim S.I dkk, *Negara Berketuhanan dan Agama-agama* (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1970), hlm. 71-72.

Negara kesatuan adalah negara merdeka dan berdaulat yang pemerintahannya diatur oleh pemerintah pusat. Di dalam negara kesatuan, pemerintah pusat mempunyai wewenang untuk mengatur seluruh wilayahnya melalui pembentukan daerah-daerah (provinsi, kabupaten dan seterusnya). Sistem pelaksanaan pemerintahan negara dapat dilaksanakan baik dengan cara desentralisasi maupun sentralisasi.

Bentuk negara kesatuan pada umumnya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Kedaulatan negara mencakup ke dalam dan ke luar yang ditangani pemerintah pusat.
- b) Negara hanya mempunyai satu undang-undang dasar, satu Kepala Negara, satu Dewan menteri, satu Dewan Perwakilan Rakyat.
- c) Hanya ada satu kebijaksanaan yang menyangkut persoalan politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan.

## 2). Negara Serikat (*Federasi*)

Negara serikat adalah suatu bentuk negara yang terdiri atas gabungan beberapa negara bagian. Negara-negara bagian tersebut hanya menyerahkan sebagian urusannya kepada pemerintah federal (pusat) yang menyangkut kepentingan bersama, seperti urusan keuangan, pertahanan negara, pos telekomunikasi, dan hubungan luar negeri. Negara-negara bagian tidak berdaulat. Meskipun demikian, kekuasaan asli tetap ada pada negara bagian karena negara bagian berhubungan langsung dengan rakyatnya.

Bentuk negara serikat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tiap negara bagian berstatus tidak berdaulat, namun kekuasaan asli tetap ada pada negara bagian.
- b) Kepala negara dipilih oleh rakyat dan bertanggung jawab kepada rakyat.
- c) Pemerintah pusat memperoleh kedaulatan dari negara-negara bagian untuk urusan ke luar dan sebagian ke dalam.
- d) Setiap negara bagian berwenang membuat UUD sendiri selama tidak bertentangan dengan pemerintah pusat.
- e) Kepala negara mempunyai hak veto (pembatalan keputusan) yang diajukan oleh parlemen.<sup>25</sup>

#### **b. Tujuan Negara**

Ada beberapa paham tentang teori tujuan negara. Paham-paham itu adalah sebagai berikut:

##### *1). Teori Fasisme*

Menurut paham fasis, negara bukan ciptaan rakyat melainkan ciptaan orang kuat. Bila orang kuat sudah membentuk organisasi negara, maka negara wajib menggembleng dan mengisi jiwa rakyat secara totaliter, diktatorial dan nasionalis.

Tujuan negara fasis adalah “Imperium Dunia“, maksudnya si pemimpin bercita-cita untuk mempersatukan semua bangsa di dunia menjadi satu tenaga atau kekuatan bersama.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Budiyanto, *Dasar-dasar Ilmu Tata Negara*, hlm. 31.

## 2). *Teori Individualisme*

Dalam pandangan Individualisme kepentingan individu harus ditempatkan pada tujuan hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran hidup sebanyak-banyaknya.

Tujuan dari pembentukan negara hanya berfungsi sebagai “Penjaga Malam” (*Nachtwakerstaat*) yaitu sekedar menjaga keamanan dan ketertiban individu serta menjamin kebebasan seluas-luasnya dalam memperjuangkan kehidupannya.<sup>27</sup>

## 3). *Teori Sosialisme*

Kelahiran Sosialisme terkait erat dengan keberadaan kapitalisme yang sudah sangat eksploitatif. Sosialisme menentang kemutlakan milik perseorangan dan menyokong pemakaian milik tersebut untuk kesejahteraan umum. Adapun tujuan dari dibentuknya negara sosialisme yaitu memberikan kebahagiaan yang sebesar-besarnya dan merata bagi setiap anggota masyarakat.<sup>28</sup>

## 4). *Teori Integralistik*

Paham Integralistik beranggapan bahwa negara didirikan bukan hanya untuk kepentingan perorangan atau golongan tertentu saja, tetapi juga untuk seluruh masyarakat negara yang bersangkutan.

Kepentingan negara yang dimaksud untuk menjalin rasa kekeluargaan dan kebersamaan. Alasannya paham integralistik melihat negara sebagai susunan

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>28</sup> *Ibid.*

masyarakat yang integral dan anggota-anggotanya saling terkait sehingga membentuk satu kesatuan yang organis.

Gagasan paham integralistik pertama kali dikemukakan oleh Soepomo, yang kemudian menjadi dasar terbentuknya tujuan negara Republik Indonesia, seperti termaktub di dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV yang berbunyi:

- a) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia,
- b) memajukan kesejahteraan umum,
- c) mencerdaskan kehidupan bangsa, serta
- d) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.<sup>29</sup>

### c. Fungsi Negara

Setiap negara di samping mempunyai tujuan juga mempunyai fungsi yang berhubungan dengan tujuannya. Pada umumnya fungsi negara adalah sebagai pengatur kehidupan dalam negara demi tercapainya tujuan negara tersebut.

Untuk itu hal yang harus dilakukan oleh negara adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan ketertiban (*law and order*) untuk mencapai tujuan bersama mencegah bentrokan-bentrokan dalam masyarakat. Dalam hal ini negara bertindak sebagai *stabilisator*.
- 2) Mengusahakan kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya.
- 3) Mengusahakan pertahanan untuk menjaga kemungkinan serangan dari luar.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 11-12.

- 4) Menegakkan keadilan yang dilaksanakan melalui badan-badan peradilan.<sup>30</sup>

### 3. Agama dan Negara

Agama dan negara adalah dua satuan sejarah yang berbeda hakikatnya, agama adalah kabar gembira dan peringatan,<sup>31</sup> sesuai dengan Q.S Al-Aḥzāb : 45 yang berbunyi :

ياايها النبي انا ارسلتك شاهدا و مبشرا و نذيرا .<sup>32</sup>

Sedangkan negara adalah kekuatan pemaksa. Agama punya khatib, juru dakwah dan ulama, sedangkan negara punya birokrasi, pengadilan dan tentara. Agama dapat mempengaruhi jalannya sejarah melalui kesadaran bersama, negara mempengaruhi sejarah dengan keputusan, kekuasaan dan perang. Agama adalah kekuatan dari dalam dan negara adalah kekuatan dari luar.<sup>33</sup>

Meskipun demikian di dalam menafsirkan ajaran Islam yang kompleks terdapat heterogenitas, setidaknya terdapat tiga kelompok besar. *Pertama*; Islam (*domestic sphere*) dan politik adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pengaturan kenegaraan, rana *mua'malah* dan *insāniyyah*, tidak bisa berdiri sendiri dan tidak dapat dipisahkan dari rana *aqidah* dan *syari'ah*. Adanya wacana tentang perlunya merumuskan, mengimplementasikan dan menegakan Negara Islam merupakan refleksi dari penafsiran ini. Gagasan tentang model theo demokrasi

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>31</sup>H. Hartono Mardjono, S.H, *Menegakan Syari'at Islam dalam Konteks Keindonesiaan, Proses Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Aspek Hukum, Politik dan Lembaga Negara* (Bandung.: Mizan, 1995, hlm. 357-358.

<sup>32</sup> Al-Aḥzāb (33) : 45.

<sup>33</sup> Kutowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung, Mizan, 1997), hlm. 191.

oleh Maududi, merupakan contohnya. Dalam pandangan Maududi hukum yang paling tepat untuk mengatur manusia adalah hukum Tuhan. Meskipun demikian di dalam mengaplikasikannya tetap harus berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi. Untuk itulah bentuk ideal negara menurutnya adalah *theo* demokrasi. *Kedua*; sekelompok pemikir dan mufasir yang memandang bahwa antara Islam dengan politik adalah dua entitas yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan, artinya secara kelembagaan keduanya memang berbeda, tetapi bukan berarti tidak ada relasi sama sekali. Dalam beberapa hal Islam bisa saja berpengaruh dalam masalah politik khususnya sebagai sumber etika dan moral di dalam pengelolaan negara. Sebaliknya karena Islam merupakan realitas yang dianut oleh warga negara, negara juga memiliki kepentingan terhadapnya. Islam misalnya bisa menjadi salah satu kekuatan untuk menopang legitimasi negara. Paradigma ini disebut dengan pola pikir simbiotik, tokoh-tokohnya antar lain Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah.

Dalam kitabnya al-Mawardi *al-Aḥkām as-Sultāniyyah* sebagaimana dikutip oleh Marzuki Wahid, mengatakan bahwa kepemimpinan Negara merupakan instrument untuk meneruskan misi kenabian dalam memelihara agama dan mengatur dunia.<sup>34</sup> Sama halnya dengan Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *as-Siyāṣah asy-Syar'iyyah*, sesungguhnya adanya kekuasaan yang mengatur urusan manusia merupakan kewajiban agama yang terbesar, sebab tanpa kekuasaan negara agama tidak bisa berdiri tegak.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Marzuki Wahid dan Rumadi, *Fikih Madzhab Negara* (Yogyakarta: LKiS 2000), hlm. 26.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

*Ketiga*; penafsiran sebagaimana dilakukan oleh kaum sekuler, bahwa antara Islam dengan negara adalah dua hal yang berbeda, karena itu bisa dan harus dipisahkan. Aplikasi dari pemikiran ketiga ini bisa dilihat di Turki. Di negara itu Islam dan Negara sama seperti apa yang terdapat di Barat.<sup>36</sup> Tokoh dalam paradigma ini adalah Ali bin Abdur Raziq, ia mengatakan bahwa dalam Islam tidak ada konsep Negara, dan bentuk aplikasi dari negara disesuaikan dengan tingkat kebiasaan dalam masyarakat Muslim tertentu, sehingga sistem kekhalifahan bukanlah sebuah keharusan bagi kaum Muslimin untuk mendirikannya.<sup>37</sup> Sama halnya dengan Masdar F Mas'ud dalam persoalan mengenai Zakat yang meletakkan negara sebagai badan dan agama sebagai ruh.

Agama dan negara dapat bertemu ketika keduanya dilembagakan dalam partai, suatu gejala yang biasa terdapat di Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Semua partai mengklaim mewakili umat Islam, semua partai mempunyai lembaga keislaman. Dalam pemilu sering terjadi perang simbol memperebutkan suara pemilih Muslim. Perang simbol itu semakin berkurang bersama kecenderungan pemilih meninggalkan politik simbol menuju politik substantif. Bahkan kecenderungan kearah politik yang pragmatis. Adapun ormas-ormas agama relatif bebas dari campur tangan negara, sepanjang mereka tidak berbuat yang negatif.<sup>38</sup>

Selain dari fenomena tentang partai politik Islam di Indonesia, satu hal lagi yang harus menjadi perhatian serius bagi pemerintah yaitu dengan adanya revivalisme Islam (kebangkitan kembali Islam). Dalam situasi sekarang ini

---

<sup>36</sup> Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, hlm. 4-5.

<sup>37</sup> Hary Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam* (Bandung; Mizan Rublika, 2003), hlm. 233.

<sup>38</sup> Kutowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, hlm. 192.

keragaman yang ada pada negara Indonesia mudah kelihatan mengapa para revivalis dilihat sebagai pemecah belah umat khususnya ketika mengamati secara jeli apa yang sedang mereka rancang. Mereka berpendapat bahwa mereka mempunyai alasan kuat untuk membangkitkan kesadaran dan pemahaman kaum Muslimin, seperti makna sebenarnya dari agama, mereka menghimbau agar pelaksanaan ibadah dijalankan demi kepentingan ibadah itu sendiri, dan ajaran-ajaran Islam mengenai kehidupan sosial, politik dan ekonomi dituruti.

Dalam situasi demikian pemerintah mengatakan bahwa masa depan negara sebenarnya terletak pada masalah ini. Di Indonesia kombinasi kebangkitan kesadaran di kalangan revivalis, dan kalangan legalisme di kalangan legalisme di kalangan fundamentalis dapat memisahkan pengikutnya dari kaum Muslimin abangan yang luwes. Kenyataan bahwa pada tingkat tertentu kelompok-kelompok ini jatuh ke dalam kategori-kategori geografis dan etnis yang mungkin akan memperburuk masalah kesatuan bangsa.<sup>39</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun menggunakan beberapa metode yang bertujuan untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian skripsi ini, dan oleh karenanya maka dibutuhkan metode untuk lebih memahami persoalan yang hendak diteliti sehingga dapat diketahuinya gambaran yang jelas. Penelitian ini

---

<sup>39</sup> Harun Nasution, *Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 125.

berupaya mempelajari pemikiran tokoh, oleh karena itu bisa digolongkan kedalam penelitian Historis Faktual.<sup>40</sup>

Sebelum menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini terlebih dahulu harus diketahui tentang jenis penelitian yang akan dibahas.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian *pustaka (library research)*, artinya sumber-sumber penelitian ini adalah data-data atau bahan-bahan yang tertulis yang terkait secara langsung ataupun tidak dengan topik penelitian yakni tentang Negara Islam dan pemikiran Abdurrahman Wahid.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini dibagi menjadi dua bagian:

#### a. Data Primer

Yaitu data yang berhubungan langsung dengan buah karya Abdurrahman Wahid dan buah karya orang lain yang membicarakan hal yang sama.

#### b. Data Sekunder

Yaitu data yang secara tidak langsung relevan dengan kajian ini dan dianggap sebagai data penunjang.

### 3. Metode Pengolahan Data

a. Deskriptif, yaitu yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta antar fenomena yang diselidiki.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Anton Bakker dan Akhmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filasafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 61.

- b. Historik, yaitu penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen.<sup>42</sup> Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui sesuatu yang dapat mempengaruhi pemikiran tokoh.

Sementara itu untuk langkah-langkah metode penelitian yang digunakan dalam analisis data adalah dimulai dari metode; induktif yaitu metode berfikir dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai berbagai kasus. Kemudian adalah metode deduktif yaitu metode yang berangkat dari pernyataan yang bersifat umum untuk ditarik pada kesimpulan khusus.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar lebih mudah untuk dipahami dan sistematis, maka pembahasan skripsi ini akan disusun menjadi lima bab.

Bab pertama berisi Pendahuluan yang terdiri dari; Latar Belakang Masalah, Pokok Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik yang meliputi; pengertian negara, bentuk, tujuan dan fungsi negara, agama dan Negara, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua berisi tentang Tinjauan Umum Negara dalam Islam yang meliputi; Sekilas tentang Negara Islam, Tipologi Pemikiran Negara dalam Islam yang terdiri dari; integralistik, simbiotik, dan sekuleristik.

---

<sup>41</sup>Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 63.

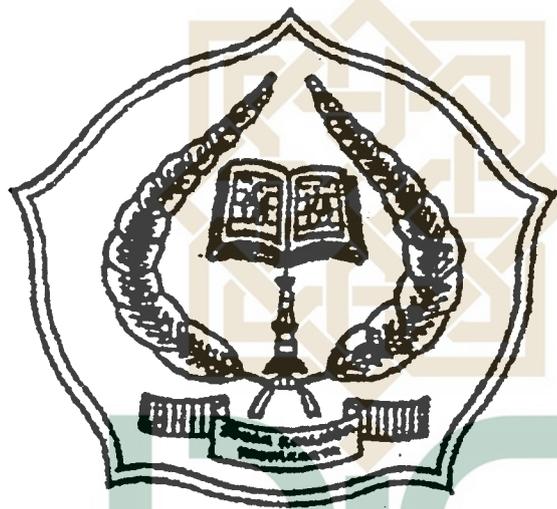
<sup>42</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan tehnik* (Bandung: Tarsito 1989), hlm. 139.

Bab ketiga berisi tentang Biografi Abdurrahman Wahid yang meliputi; Latar Belakang Keluarga, Latar Belakang Pendidikan dan terakhir Perjuangan dan Karir Politik Abdurrahman Wahid.

Bab keempat berisi tentang Negara Islam dalam Bingkai Abdurrahman Wahid yang meliputi; Pandangan Abdurrahman Wahid tentang Islam dan Pandangan Abdurrahman Wahid tentang Negara Islam, yang terdiri dari; bentuk, tujuan dan fungsi negara, pandangan demokrasi dan hak-hak sipil.

Bab kelima berisi Penutup yang meliputi; Kesimpulan dan Saran-saran.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian di atas akhirnya dapat ditarik kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

1. Pandangan Abdurrahman Wahid tentang Islam adalah lebih sekedar sebagai spirit nilai yang senantiasa mengalami keterbukaan dengan semua gagasan, dan Islam adalah agama yang mengagungkan kasih sayang, toleransi sekaligus agama keadilan dan kejujuran, jadi sangatlah sempit ketika Islam difahami sebagai agama kekerasan (perang).
2. Pandangan Abdurrahman Wahid tentang Negara Islam adalah bahwasanya umat Islam tidak wajib mendirikan Negara Islam. Karena dalam Islam sendiri tidak menyebutkan secara gamblang tentang perintah mendirikan negara atau dalam hal ini adalah Negara Islam.
3. Dan kaitannya dengan bentuk negara Abdurrahman Wahid tidak berkuat pada bentuk negara kesatuan atau negara federal, tapi jauh dari itu telah menembus dimensi idiologisasi, artinya bentuk negara yang terkonsep dalam idiologi-idiologi dan ia lebih sepakat dengan idiologi yang bersifat sekuleristik.
4. Salah satu tujuan negara dan cita-cita bangsa menurut pandangan Abdurrahman Wahid ialah untuk menegakan demokrasi dan memenuhi berbagai hak-hak masyarakat sipil.

5. Sesuai dengan apa yang dirumuskan dalam tujuan negara maka untuk menentukan fungsi dari negara harus ada keterkaitan dengan tujuan negara tersebut yaitu melaksanakan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.
6. Demokrasi dalam pandangan Abdurrahman Wahid adalah bukan produk jadi, ia harus melewati berbagai tahapan proses yang selamanya tidak akan sempurna tetapi meski demikian yang harus dilihat adalah upaya penyelenggaraannya atas konsep demokrasi. Oleh karenanya demokrasi tidak cukup dilakukan dalam lembaga-lembaga negara tetapi harus pula menjadi tradisi kebangsaan. Dan demokrasi dalam pandangannya bukanlah demokrasi kuantitas tapi lebih pada kualitas.
7. Adapun pandangan Abdurrahman Wahid tentang hak-hak sipil adalah sebagaimana terungkap dalam UUD 1945 yang berisi; hak hidup, hak kebebasan, hak perlakuan sama, hak memperoleh keadilan dihadapan hukum, hak mendapatkan pendidikan dan hak-hak lainnya.

## **B. Saran-saran**

Bertitik tolak dari ulasan di atas, penulis berusaha memberikan saran-saran baik untuk para akademisi maupun praktisi. Demikian yang menjadi saran-saran penulis :

1. Upaya pemenuhan keadilan, kebebasan dan pemenuhan hak-hak sipil tentunya harus diamini oleh semua elemen masyarakat, karena salah satu

tujuan utama cita-cita Negara adalah mewujudkan kesejahteraan bagi rakyatnya.

2. Sentimen religiusitas tidak harus berada dalam kepentingan politik sesaat dan komunitas tertentu sehingga agama terkesan menjadi instrument politik yang akhirnya menjauhkan agama dari visi profetis. Tetapi sebaliknya agama harus menjadi spirit nilai dan etik dalam menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan.
3. Tidak akan ada demokrasi baik dalam makna institusional maupun kultural selama massa-rakyat cenderung apatis dan lembaga-lembaga sipil hanya menunggu proyek serta penguasa lebih mengedepankan sikap represifitasnya yang cenderung oligarki. Karena demokrasi berarti kedaulatan tertinggi ada ditangan rakyat.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Kelompok al-Qur'an dan Tafsir

Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik atas Ulumul Qur'an* alih bahasa Nahdiyyin Yogyakarta: LKiS, 2000.

Adnan Amal, Taufik, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2002.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.

### B. Kelompok Fiqh dan Ushul Fiqh

Ash-Shiddieqy, Prof. Dr., TM, Hasbi, *Ilmu Kenegaraan dalam Fiqh Islam*, cet; II, Jakarta: 1991.

Na'im, Abdullah Ahmed, An-, "Syari'at dan Hukum Positif di Negara Modern", dalam *Jurnal Taswirul Afkar*, No. 12 (2002).

Ma'arif, Syafi'I, "Menawarkan Substansi Syari'at Islam," dalam *Jurnal Taswirul Afkar* No. 12 (2002)

Mardjono, Hartono, H, S.H, *Menegakan Syari'at Islam dalam Konteks Keindonesiaan, Proses Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Aspek Hukum, Politik dan Lembaga Negara*, Bandung: Mizan, 1995.

Qardlawi, Yusuf, Dr., *Fiqh Negara, Ijtihad Baru Seputar Sistem Demokrasi, Multi Partai, Keterlibatan Wanita di Dewan Perwakilan, Partisipasi dalam Pemerintahan Sekuler* alihbahasa Syafi'I Halim, Jakarta: Robban Press, 1997.

Ritonga, A Rahman dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid I, Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996.

Sjadzali, Munawir, Prof. Dr. H. MA, *Ijtihad Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Widodo, L. Amin, *Fiqh Siyasah, dalam System Kenegaraan dan Pemerintahan*, Yogyakarta: SUMBANGSIH Offset, 1994.

Zaidan, Abdul Karim Dr., *Masalah Kenegaraan dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Yayasan al-Amin, 1984.

### C. Lain-lain

- AA Hakim S.I dkk, *Negara Berketuhanan dan Agama-agama*, Jakarta: Yayasan Knisius, 1970.
- Arifin Thaha, Zainal, *Kenylenahan Gus Dur, Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan*, Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- , *Jagadnya Gus Dur*, Yogyakarta: Kutub, 2003.
- A Ubaidillah dkk, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education), Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*, Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000.
- Bahri, Yanto dan Suffatni, Retno (ed), *Sejarah Tokoh Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2005.
- Bakker, Anton dan Zubair, Akhmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filasafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Berton, Greg, *Biografi Gus Dur*, alih bahasa Lie Hua, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Budiyanto, *Dasar-dasar Ilmu Tata Negara*, Jakarta: Erlangga, 1997.
- El-Efendi, Abdelwahab, *Masyarakat Tanpa Negara*, alih bahasa Amiruddin Ar-Raniri, Yogyakarta: LKiS, 1991.
- Enginner, Ali Ashgar, *Devolusi Negara Islam*, alih bahasa Imam Mutaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Espito, L. John (ed), *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, jilid I, Bandung: Mizan 2001.
- Hefner, Robert W., *Civil Islam, Islam dan Demokrasi di Indonesia*, alih bahasa Ahmad Baso Jakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI), 2001.
- Husein Haekal, Muhammad, *Sejarah Hidup Muhammad*, alih bahasa Ali Saudah, Jakarta: PT Litera Antar Nusa, 2001.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan 2001.
- , *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- Masdar, Umaruddin, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

- Minhaji, Ahmad, "Konsep Negara Islam", *Jurnal Asy-Syir'ah* No. 6 (1999).
- Nasution, Harun, *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Nasir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Ruseel, Bertrand, *Sejarah Filasafat Barat*, alih bahasa Sigit Jatmiko dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Santoso, Listitono, *Teologi Politik Gus Dur*, Yogyakarta: ar-Ruzz, 2004.
- Stowaser, Barbara Freyez, "Agama dan Perkembangan Politik; Antara Ibnu Khaldun dan Machiavelli", *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Umum Qur'an* No. 3 Vol. 5 Tahun 1994.
- Sucipto, Hary, *Eisklopedi Tokoh Islam*, Bandung: Mizan Rublika, 2003.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan tehnik*, Bandung: Tarsito, 1989.
- Syafi'i Ma'arif, Ahmad, Dr., *Islam dan Politik, Teori Belah Bambu, Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965*, Yogyakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Wahid, Abdurahman, "Masih Perlu Formalisasi Agama", dalam Asmawi (penyusun), *PKB Jendela Politik Gus Dur*, Yogyakarta: Titian Ilahi Prees 1999.
- , "Presiden dan Agama", dalam Abu Zahro (Ed), *Politik Demi Tuhan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- , *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, Jakarta: Grasindo, 1999.
- , *Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Era Lengser*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- , *Prisma Pemikiran Gus Dur*, cetakan II, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Wahid, Marzuki (ed), *Jejak-jejak Politik, Sinopsis Studi Islam Indonesia*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2004.

----- dan Rumadi, *Fikih Madzhab Negara*, Yogyakarta: LKiS, 2000.

Wihadi, *Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid dan Yusril Ihza Mahendra (Studi Perbandingan tentang Pemikiran Demokrasi Tahun 1984-1999)*, Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000).

